

Etika Kerja Islam bagi Konten Kreator: Kajian Hadist Tematik dalam Perspektif Max Weber

Hanief Monady

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id

Marwa

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
Marwa2017juga@gmail.com

Dina Awalia

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
Dinaawalia94@gmail.com

Siti Mudthiya Arpijayanti

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
mudthiya2313130001@fuad.iain-palangkaraya.ac.id

Umi Masruroh

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
umi_masruroh27@icloud.com

Received: 30-03-2025

Revised: 05-04-2025

Accepted: 30-04-2025

Abstract

The rapid growth of digital technology in the era of the Fourth Industrial Revolution has created new economic opportunities, including the profession of content creators. According to Islamic teachings, economic activities must align with the principles of lawful earnings and proper work ethics. This study aims to explore the concept of work ethics through a thematic analysis of selected hadiths, focusing on the pursuit of lawful income. The research applies a qualitative approach through library research, examining relevant hadiths that highlight values related to professional conduct and integrity. The findings reveal that Islam emphasizes honesty, responsibility, professionalism, and the pursuit of blessings in earning a livelihood. Common challenges faced by content creators such as the pressure to gain popularity and the temptation to compromise ethical standards for financial gain can be addressed by adhering to prophetic guidance. This study offers insights for Muslim content creators to maintain integrity while balancing productivity with Islamic values in digital creative work.

Keywords: *Islamic Work Ethic, Content Creator, Thematic Hadith, Max Weber.*

Abstrak

Kemajuan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 membuka berbagai peluang ekonomi baru, termasuk profesi konten kreator. Menurut ajaran Islam, setiap aktivitas ekonomi perlu mengikuti prinsip rezeki halal dan etika kerja yang benar. Penelitian ini bertujuan mengkaji etika kerja berdasarkan hadist-hadist tematik, dengan fokus pada upaya memperoleh nafkah yang halal. Metode yang digunakan berupa studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hadist-hadist terkait kerja dan etos profesional dianalisis



secara tematik untuk mengungkap nilai-nilai yang relevan bagi konten kreator Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menekankan kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, serta keberkahan dalam mencari nafkah. Tantangan yang kerap muncul, seperti tekanan popularitas dan godaan mengejar keuntungan finansial dengan mengabaikan nilai moral, dapat diatasi melalui pedoman hadist. Kajian ini memberikan wawasan agar konten kreator tetap menjunjung tinggi integritas serta mampu menjaga keseimbangan antara produktivitas dan prinsip keislaman ketika berkarya di ruang digital.

Kata Kunci: *Etika Kerja Islam; Konten Kreator; Hadis Tematik; Max Weber.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, hubungan ekonomi menjadi salah satu interaksi sosial yang paling dominan, karena setiap individu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam Islam, muamalah mencakup seluruh ajaran mengenai interaksi sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka.¹ Salah satu bentuk akad muamalah yang sering diterapkan dalam masyarakat adalah sistem upah mengupah, termasuk dalam industri digital. Konten kreator, sebagai bagian dari ekonomi kreatif, juga tidak terlepas dari prinsip muamalah dalam Islam.²

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan berbagai peluang ekonomi baru, salah satunya adalah profesi sebagai konten kreator. Kemudahan akses internet memungkinkan individu untuk menghasilkan pendapatan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial dan layanan streaming. Dengan adanya teknologi, interaksi antarindividu di berbagai belahan dunia menjadi lebih mudah, serta mempercepat pertukaran informasi dalam berbagai bentuk. Hal ini menjadikan ekonomi digital semakin berkembang pesat, membuka jalan bagi banyak orang untuk mencari nafkah melalui dunia kreatif.³

Salah satu contoh kasus yang mencerminkan dilema etika dalam industri konten digital adalah fenomena konten kreator yang menyebarkan informasi hoaks atau konten provokatif demi menarik perhatian audiens dan meningkatkan engagement. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kasus viral di mana seorang kreator konten dituntut karena menyebarkan informasi palsu yang menyesatkan masyarakat. Praktik semacam ini menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi dan persaingan di dunia digital dapat mendorong

¹ Abbas J. Ali, Lamy Al-Aali, dan Krish S. Krishnan, "Work Ethics in Saudi Arabia: The Critical Role of Women and Expatriates," *Journal of Promotion Management* 30, no. 1 (2 Januari 2024): 29–48, <https://doi.org/10.1080/10496491.2023.2251460>.

² Junet Andi Setiawan, "Bekerja Sebagai Konten Kreator Youtube Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (21 November 2023): 4128, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9874>.

³ Nur Qomariah Zulfa, Haya Zabidi, dan Muhammad Yulian Ma'mun, "Konten Kreatif Youtube Sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau dari Etika Bisnis Islam," *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)* 1, no. 2 (18 Oktober 2021): 110–20, <https://doi.org/10.24269/mjse.v1i2.4593>.

individu untuk mengabaikan prinsip etika dalam berkarya. Oleh karena itu, penting bagi konten kreator Muslim untuk memahami batasan etika dalam Islam agar tetap memperoleh rezeki halal tanpa mengorbankan nilai-nilai moral.⁴

Di sisi lain, muncul juga fenomena konten kreator yang mengusung nilai-nilai edukatif dan moral dalam karyanya, namun sering kali mengalami tantangan dalam hal pendapatan dan daya tarik audiens. Algoritma media sosial cenderung lebih menguntungkan konten yang bersifat sensasional dibandingkan konten yang memiliki nilai edukatif. Ini menciptakan dilema bagi para kreator yang ingin tetap berpegang pada etika Islam namun harus menghadapi realitas ekonomi digital yang kompetitif. Hal ini memperkuat pentingnya membangun sistem ekonomi digital yang mendukung kesejahteraan konten kreator tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral dan etika.⁵

Dalam perspektif sosiologi, Max Weber mengembangkan teori tentang etika kerja dan kapitalisme yang dikenal dengan *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber berpendapat bahwa kesuksesan ekonomi dalam masyarakat modern didorong oleh etos kerja keras, disiplin, dan rasionalitas. Konsep ini dapat diterapkan dalam dunia konten kreator, di mana kerja keras dan inovasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan individu di industri kreatif.⁶ Namun, berbeda dengan kapitalisme yang menitikberatkan pada akumulasi modal dan keuntungan maksimal, Islam mengajarkan bahwa keberkahan rezeki lebih penting daripada sekadar perolehan materi. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara profesionalisme dalam bekerja dan prinsip-prinsip Islam dalam mencari rezeki halal.⁷

Sejumlah penelitian menekankan pentingnya memberikan edukasi terkait etika dan tanggung jawab kepada para kreator konten. Sebagai contoh, sebuah artikel dalam *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* mengungkapkan bahwa penyebaran konten yang kurang mendidik serta pelanggaran etika di platform seperti YouTube merupakan konsekuensi dari kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah edukatif guna meningkatkan pemahaman para kreator mengenai pentingnya menjunjung etika dalam menghasilkan karya.⁸ Selain itu, sebuah studi yang diterbitkan dalam *Jurnal Al-Manar* menyoroti bahwa peran media sosial dalam penafsiran hadist tidak hanya terbatas pada

⁴ Alfi Nur'aini, "Monetisasi Youtube Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (17 Juni 2021): 65–86, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp65-86>.

⁵ Junet Andi Setiawan, "Bekerja Sebagai Konten Kreator Youtube Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (21 November 2023): 4128–34, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9874>.

⁶ Zulkarnain, "ETOS KERJA DALAM KAJIAN TEOLOGI ISLAM (ANALISIS PENELITIAN MAX WEBER TENTANG ETIKA PROTESTAN DI AMERIKA DAN ANALOGINYA DI ASIA)," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (22 Maret 2020), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7605>.

⁷ Muhammad ArioPutra Fakhri, "Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi Atas Nilai Kejujuran, Amanah, Dan Ihsan," *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 3 (13 Desember 2024), <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jekis/article/view/758>.

⁸ Anis Endang dkk., "Edukasi Mengenai Etika dan Tanggung Jawab Content Creator Kepada Warganet melalui Radio," *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, no. 1 (5 Januari 2023): 17–22, <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3454>.

interaksi antara penulis, teks, dan audiens, tetapi juga melibatkan kreator konten yang kerap membagikan hadist dengan tema tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa kreator konten memainkan peran penting dalam menyebarkan pemahaman terhadap ajaran Islam di era digital.⁹

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas etika digital dan peran konten kreator dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, hingga saat ini belum ada kajian yang secara spesifik menyeimbangkan antara kajian hadist tematik dengan teori etos kerja Max Weber dalam konteks industri digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam mencari nafkah yang halal dengan pemikiran Weber tentang kerja keras dan profesionalisme dalam kapitalisme modern.

Selanjutnya, penelitian ini akan membahas bagaimana etika kerja konten kreator dapat diselaraskan dengan prinsip rezeki halal dalam Islam, serta bagaimana strategi nafkah dapat diterapkan dalam era digital. Kajian ini juga akan menelaah bagaimana teori Max Weber tentang etos kerja dapat dibandingkan dengan prinsip kerja dalam Islam. Seiring dengan berkembangnya dunia digital, para konten kreator menghadapi berbagai tantangan etika, seperti tekanan popularitas dan insentif ekonomi yang dapat mengarah pada pelanggaran nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tantangan tersebut serta bagaimana hadist dapat menjadi pedoman dalam menyikapinya.

Dengan mengintegrasikan konsep rezeki halal dan strategi nafkah dalam Islam dengan teori etos kerja Max Weber, penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan aplikatif. Hadis-hadis yang relevan akan dijadikan dasar dalam membangun pemahaman tentang etika kerja yang benar bagi konten kreator Muslim, sehingga mereka dapat menyeimbangkan antara profesionalisme, kebermanfaatan, dan keberkahan dalam berkarya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya etika kerja dalam dunia digital, serta solusi bagi konten kreator Muslim dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis etika kerja konten kreator dalam menyelaraskan rezeki halal dan strategi nafkah berdasarkan perspektif hadist. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa kitab hadist yang relevan serta sumber sekunder seperti

⁹ Muhammad Afda Nahied dan Rofiatul Ubaidillah, "Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 10, no. 1 (21 Oktober 2024): 87–105, <https://doi.org/10.35719/amn.v10i1.66>.

buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas etika kerja, nafkah, dan rezeki dalam Islam.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri hadist tematik yang membahas prinsip etika kerja dan keberkahan rezeki, serta menelaah pandangan ulama dan akademisi mengenai profesi konten kreator dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Max Weber, khususnya konsep etika kerja dan kapitalisme dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat beririsan dengan etos kerja dan profesionalisme dalam dunia digital.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), di mana hadist-hadist yang telah dikumpulkan dikaji berdasarkan kritik sanad dan matan, serta dianalisis secara tematik. Perspektif Max Weber digunakan untuk membandingkan prinsip etika kerja Islam dengan teori rasionalisasi dan etos kerja yang berakar pada agama, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana konten kreator dapat menerapkan prinsip rezeki halal dan strategi nafkah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi konten kreator yang berkembang di era digital menjadi salah satu bentuk aktualisasi ekonomi kreatif yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun demikian, tidak sedikit kreator yang menghadapi dilema antara mengejar popularitas dan menjaga integritas nilai-nilai Islam. Berdasarkan analisis terhadap hadist-hadist tematik, ditemukan bahwa Islam memberikan panduan kerja yang tidak hanya menekankan pada produktivitas, tetapi juga keberkahan hasil usaha. Lima nilai utama yang digali dari hadist antara lain kejujuran, amanah, profesionalisme, kerja keras, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip etika kerja ini jika diterapkan secara konsisten oleh konten kreator Muslim dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan profesi mereka. Konten yang diproduksi dengan semangat dakwah, edukatif, dan sesuai syariat berpotensi mendapat keberkahan serta membentuk audiens yang loyal. Selain itu, tantangan berupa iklan tidak sesuai syariat dan algoritma media sosial dapat disikapi dengan pemilihan mitra yang tepat, filter konten, dan orientasi tujuan yang lebih luas: tidak sekadar mencari penghasilan, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini menegaskan bahwa etika kerja berdasarkan hadist tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat aplikatif dan solutif bagi para pelaku ekonomi digital Muslim.

Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menekankan bahwa etos kerja yang kuat, disiplin, dan rasionalisasi menjadi faktor utama dalam kemajuan

Etika Kerja Islam bagi Konten Kreator: Kajian Hadist Tematik dalam Perspektif Max Weber

ekonomi masyarakat kapitalis.¹⁰ Dalam konteks konten kreator, Weberian Work Ethic dapat diterapkan dalam hal profesionalisme, komitmen tinggi terhadap kualitas konten, dan optimalisasi strategi monetisasi. Sementara itu, Islam menegaskan bahwa konsep ini harus berlandaskan pada prinsip keberkahan rezeki.¹¹

Perbandingan Etika Kerja Islam vs. Etos Kerja Weber

Istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.¹² Kedua, secara terminologis etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.¹³

Jika Weber menitikberatkan pada akumulasi modal dan rasionalisasi kerja demi keuntungan maksimal, Islam justru mengedepankan keseimbangan antara usaha dan spiritualitas.¹⁴ Dalam Islam, bekerja bukan hanya untuk memperoleh materi, tetapi juga untuk mencari ridha Allah SWT. Seorang Muslim dianjurkan untuk bekerja keras, namun tetap menjaga kejujuran, keadilan, dan keberkahan dalam mencari nafkah. Dalam konteks konten kreator, ini berarti menciptakan konten yang edukatif, bermanfaat, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

Umat Islam didorong untuk bekerja sekaligus menjalankan etika dalam mencari nafkah agar usaha yang dilakukan memperoleh keberkahan serta ridha Allah SWT. Prinsip-prinsip etika kerja dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, yang menuntun umat Islam untuk bekerja dengan menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, dan

¹⁰ Christopher Adair-Toteff, "Reading Weber's Sociology of Law," *History of European Ideas* 51, no. 4 (19 Mei 2025): 949–55, <https://doi.org/10.1080/01916599.2024.2418210>.

¹¹ Muttaqin Khabibullah, "Perspektif Weber Tentang Etos Kerja Dalam The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 2 (30 Desember 2022): 182–94, <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i2.3999>.

¹² Nunung Ghoniyah, Amilahaq, Farikha, dan Sri and Hartono, "Business sustainability performance through sustainability awareness and business work ethics in Islamic institutions," *Cogent Business & Management* 11, no. 1 (31 Desember 2024): 2303789, <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2303789>.

¹³ Dr Amirul Syah M.Si, *ETOS KERJA DAN KEPEMIMPINAN ISLAM* (Cv. Azka Pustaka, 2021).

¹⁴ Khabibullah, "Perspektif Weber Tentang Etos Kerja Dalam The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism."

¹⁵ Muhammad Ario Putra Fakhri, "Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi Atas Nilai Kejujuran, Amanah, Dan Ihsan," *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 3 (13 Desember 2024), <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jekis/article/view/758>.

keiklasan.¹⁶ Prinsip-prinsip etika kerja dalam Islam juga memiliki keselarasan dengan konsep Weber dalam beberapa aspek:

1. Bekerja dengan Jujur dan Amanah

Dalam Islam, kejujuran dan amanah menjadi dasar etika kerja. Kejujuran dan amanah adalah dua prinsip fundamental yang harus diterapkan dalam dunia kerja. Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - { عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ, فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ, وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ, وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ, وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ, حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا, وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ, فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ, وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ, وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ, وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ, حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kalian berpegang teguh pada kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran akan membawa kepada kebaikan (ketaatan), dan kebaikan akan membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata jujur dan berusaha untuk selalu jujur, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur (shiddiq). Sebaliknya, jauhilah kebohongan, karena sesungguhnya kebohongan akan membawa kepada kefasikan (dosa), dan kefasikan akan membawa ke neraka. Seseorang yang terus-menerus berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta (kadz-dzab).” (Muttafaqun ‘Alaih –H.R Al-Bukhari No. 7188 & Muslim No. 2668).¹⁷

Kejujuran membawa kebaikan dan mengantarkan ke surga. Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang selalu jujur akan dicatat sebagai orang benar. Dalam dunia kerja, kejujuran membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan sehat, serta mencegah penipuan dan kecurangan. Amanah berarti menjalankan tugas dengan tanggung jawab, menjaga kepercayaan, dan tidak menyalahgunakan wewenang. Sedangkan, amanah berarti menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, tidak menyalahgunakan wewenang, dan selalu menjaga kepercayaan.¹⁸ Weber pun menekankan pentingnya reputasi dan kepercayaan dalam membangun kesuksesan ekonomi.¹⁹

2. Tidak Malas dan Menghindari Sikap Bergantung pada Orang Lain

Islam mendorong umatnya untuk bersikap mandiri dan menjauhi kemalasan dalam mencari nafkah. Sikap bergantung kepada orang lain tanpa usaha yang nyata dinilai tidak

¹⁶ Muhlisi Adi Putra, “Etos kerja dalam ajaran agama Islam ditinjau dari perspektif Max Weber” (PhD Thesis, UIN Mataram, 2020), <https://etheses.uinmataram.ac.id/1219/1/Muhlisi%20Adi%20Putra%20160304080.pdf>.

¹⁷ “Hadith - The Comprehensive Book - Bulugh al-Maram - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم),” diakses 3 Maret 2025, <https://sunnah.com/bulugh/16/83>.

¹⁸ Amiruddin, “AMANAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar),” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (31 Desember 2021): 833, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>.

¹⁹ Zulkarnain, “ETOS KERJA DALAM KAJIAN TEOLOGI ISLAM (ANALISIS PENELITIAN MAX WEBER TENTANG ETIKA PROTESTAN DI AMERIKA DAN ANALOGINYA DI ASIA).”

sejalan dengan semangat kerja yang diajarkan dalam Islam. Semangat ini selaras dengan pandangan Weber yang menekankan bahwa kerja keras dan kedisiplinan merupakan modal utama dalam mencapai keberhasilan, terutama di tengah sistem ekonomi modern yang kompetitif.²⁰ Tentang pentingnya menjauhi kemalasan serta menghindari sikap bergantung pada bantuan orang lain, Rasulullah SAW juga menegaskan hal tersebut dalam sabdanya:

وَعَنِ الرَّبِيِّ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Dari Az-Zubair bin Al-‘Awwam, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, lebih baik salah seorang di antara kalian mengambil talinya, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya dan menjualnya, sehingga Allah menjaga kehormatannya, daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya maupun menolaknya." (H.R Al-Bukhari, Mishkat al-Masabih No. 1841).²¹

Dalam konsep Weberian, individu yang mengandalkan bantuan sosial atau tidak memiliki semangat kerja keras dianggap kurang memiliki “spirit of capitalism” yang menjadi dasar kemajuan ekonomi modern.²²

3. Mencari Rezeki dengan Cara Halal dan Berkah

Islam menetapkan batasan moral dalam bekerja, sementara Weber berfokus pada efisiensi dan rasionalisasi tanpa mempertimbangkan aspek spiritual. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا»، وَقَالَ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ» ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُدْيَتِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ؟».

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang beriman dengan perintah yang sama yang Dia berikan kepada para rasul, sebagaimana firman-Nya: 'Wahai para rasul! Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih.' (QS. Al-Mu'minun: 51) Dan Dia juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeqi yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu.' (QS. Al-Baqarah: 172) Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan panjang, dalam keadaan kusut dan berdebu, lalu dia mengangkat

²⁰ Ali Akhmadi dkk., “Islamic work ethics and employees’ prosocial voice behavior: The multi-role of organizational identification,” *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (31 Desember 2023): 2174064, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2174064>.

²¹ “Mishkat al-Masabih 1841 - Zakat - كتاب الزكاة - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم),” diakses 3 Maret 2025, <https://sunnah.com/mishkat:1841>.

²² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Muhammad Ali, “WAWASAN HADIS TENTANG ETOS KERJA,” *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 1 (12 Juni 2018): 28–53, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i1.7523>.

tangannya ke langit seraya berdoa: "Ya Rabb! Ya Rabb!" Namun, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dari yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" (HR. Muslim, Hadits an-Nawawi No. 10)²³

Hadist ini menegaskan bahwa Allah hanya menerima sesuatu yang baik dan suci, termasuk rezeki dan harta yang dimiliki seorang Muslim. Maka seorang Muslim dituntut untuk memastikan bahwa sumber pendapatannya bersih dari segala bentuk kecurangan, penipuan, serta praktik yang dilarang dalam Islam.²⁴ Dalam Islam, terdapat beberapa bentuk perolehan harta yang diharamkan, di antaranya:

- a) Riba yaitu keuntungan yang diperoleh dengan cara yang tidak adil, seperti bunga pinjaman yang membenami pihak lain. Riba dilarang keras dalam Islam karena menyebabkan ketimpangan sosial dan eksploitasi.
- b) Suap (*riisywah*) ialah memberikan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak sah atau melanggar keadilan. Suap merusak sistem keadilan dan menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat.
- c) Eksploitasi dan ketidakadilan dengan mengambil keuntungan dari orang lain dengan cara yang merugikan, seperti memperlakukan pekerja secara tidak adil, menipu dalam perdagangan, atau menjual barang dengan kualitas buruk namun dengan harga tinggi.²⁵

Sementara Weber lebih menekankan rasionalisasi dan keuntungan sebagai tolok ukur keberhasilan, Islam menambahkan aspek moral yang lebih luas. Dalam Islam, keberhasilan tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari bagaimana rezeki itu didapatkan. Islam mengajarkan bahwa rezeki harus berasal dari sumber yang halal, bersih dari kecurangan, dan tidak merugikan orang lain. Selain itu, rezeki yang diperoleh juga sebaiknya membawa manfaat bagi kehidupan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.²⁶

4. Menjaga Keseimbangan antara Kerja dan Ibadah

Meskipun Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan berusaha dalam mencari nafkah, keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah tetap menjadi hal yang penting untuk dipelihara. Dalam kehidupan Rasulullah SAW, beliau memberikan teladan kepada umat untuk menjalankan aktivitas duniawi, seperti berdakwah dan berdagang, tanpa mengabaikan

²³ "Hadith 10, 40 Hadith an-Nawawi - Forty Hadith of an-Nawawi - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم)," diakses 3 Maret 2025, <https://sunnah.com/nawawi40:10>.

²⁴ Endang dkk., "Edukasi Mengenai Etika dan Tanggung Jawab Content Creator Kepada Warganet melalui Radio."

²⁵ Fakhri, "Membangun Etika Bisnis Islami," 13 Desember 2024.

²⁶ Endrika Widdia Putri, "Etika Protestan dan Asketisme dalam Pemikiran Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 1 (29 Juni 2022): 19–26, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4094>.

Etika Kerja Islam bagi Konten Kreator: Kajian Hadist Tematik dalam Perspektif Max Weber

kewajiban beribadah kepada Allah SWT.²⁷ sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77:

وَإِتَّبِعْ فِيمَا أَنذَرْتُكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.” (Q.S Al-Qashas)²⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan kerja keras seperti yang dikemukakan oleh Weber, tetapi juga menjaga kesejahteraan batin dan hubungan spiritual dengan Allah. Jika dalam teori Weber, seseorang yang bekerja keras akan meraih kesuksesan dalam dunia kapitalisme, maka dalam Islam, kesuksesan sejati adalah ketika seseorang dapat menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan persiapan kehidupan akhirat. Bagi seorang konten kreator Muslim, ini berarti bekerja secara profesional dan inovatif seperti yang dianjurkan Weber, tetapi tetap mengutamakan ibadah dan memastikan bahwa setiap konten yang dibuat membawa manfaat serta tidak melalaikan kewajiban agama.²⁹ Dengan demikian, konsep Weberian tentang kerja keras dapat diterapkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam, sehingga kesuksesan yang diperoleh tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga memiliki keberkahan.³⁰

Impikasi Bagi Konten Kreator Muslim

Integrasi pemikiran Weber dengan prinsip Islam menghasilkan pendekatan kerja yang lebih moderat bagi konten kreator Muslim. Mereka dapat menerapkan strategi kerja keras dan inovasi seperti yang dianjurkan Weber, tetapi tetap memperhatikan batasan etika Islam dalam memilih sumber penghasilan. Monetisasi melalui cara-cara yang halal seperti endorsement produk halal, kursus online berbasis syariah, dan konten edukatif menjadi solusi bagi konten kreator Muslim agar tetap produktif tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, profesi ini dapat menjadi sarana dakwah sekaligus sumber rezeki yang berkah.³¹

Selain itu, konten kreator Muslim juga harus menyeimbangkan antara efisiensi kerja dengan keberkahan rezeki. Weber menekankan bahwa keberhasilan ekonomi adalah hasil dari kerja keras yang konsisten, sementara Islam menambahkan bahwa keberkahan dalam rezeki lebih diutamakan daripada sekadar jumlah penghasilan. Oleh karena itu, para kreator Muslim

²⁷ Nur'aini, “Monetisasi Youtube Perspektif Tafsir Maqashidi.”

²⁸ “Qur'an Kemenag,” diakses 3 Maret 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=1&to=88>.

²⁹ Putra, “Etos kerja dalam ajaran agama Islam ditinjau dari perspektif Max Weber.”

³⁰ Miskahuddin, “Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 44–58.

³¹ Muhlis Adi Putra, “Skripsi Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.),” t.t.

harus selektif dalam memilih sumber pendapatan, menghindari konten yang merugikan masyarakat, serta tetap menjaga integritas dalam berkarya.³²

Konten kreator Muslim juga harus memahami bahwa kehadiran mereka di dunia digital memiliki tanggung jawab moral yang besar. Dengan memegang teguh prinsip Islam dan etos kerja yang baik, mereka dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Selain itu, mereka harus terus meningkatkan literasi digital, memahami algoritma platform media sosial, serta menguasai teknik pemasaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam agar dapat berkembang secara profesional tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama.³³

Dengan memahami teori Weber dalam konteks Islam, para konten kreator Muslim dapat lebih bijak dalam mengelola profesinya agar tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mendapatkan keberkahan dalam setiap langkahnya. Dengan demikian, keseimbangan antara profesionalisme dan nilai-nilai Islam dapat tercapai, menciptakan industri digital yang lebih etis dan bermanfaat bagi masyarakat luas.³⁴

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika kerja Islam bagi konten kreator berlandaskan prinsip kejujuran, amanah, kerja keras, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis tematik tentang mencari nafkah. Islam menekankan bahwa keberhasilan dalam bekerja tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari bagaimana pekerjaan tersebut dilakukan dengan nilai-nilai etis yang sesuai dengan syariat. Konteks industri digital menghadirkan tantangan etika bagi konten kreator, seperti tekanan popularitas dan insentif ekonomi yang dapat mendorong praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hadis-hadis yang dikaji memberikan pedoman agar konten kreator tetap menjaga profesionalisme, menghindari praktik yang merugikan orang lain, serta menjadikan karta mereka sebagai sarana mencari nafkah yang halal dan berkah.

Teori Max Weber mengenai etos kerja yang menekankan kerja keras dan rasionalisasi memiliki kesamaan dengan prinsip Islam dalam mendorong produktivitas dan profesionalisme. Namun, Islam memberikan dimensi tambahan berupa keberkahan rezeki dan pertanggungjawaban moral, sehingga keberhasilan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari manfaat dan dampaknya bagi masyarakat. Implikasi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mencakup kajian etika kerja Islam di era digital, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam ekonomi kreatif.

³² Fakhri, "Membangun Etika Bisnis Islami," 13 Desember 2024.

³³ Hisam Ahyani dan Andri Nugraha, "LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM) STAI MIFTAHUL HUDA AL-AZHAR BANJAR 202," t.t.

³⁴ Wasisto Raharjo Jati, "AGAMA & SPIRIT EKONOMI: STUDI ETOS KERJA DALAM KOMPARASI PERBANDINGAN AGAMA," t.t.

Sementara itu, dalam praksis pendidikan Islam, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi literasi digital dengan pemahaman etika Islam agar generasi Muslim dapat berkontribusi secara profesional tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat.

REFERENCE

- Amiruddin, Amiruddin. "Amanah Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, No. 4 (31 Desember 2021): 833, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>.
- Endang, Anis Dkk.. "Edukasi Mengenai Etika Dan Tanggung Jawab Content Creator Kepada Warganet Melalui Radio," *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, No. 1 (5 Januari 2023): 17–22, <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3454>.
- Fakhri, Muhammmad Ario Putra. "Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi Atas Nilai Kejujuran, Amanah, Dan Ihsan," *Jekis: Jurnal Ekonomi Islam* 2, No. 3 (13 Desember 2024), <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jekis/article/view/758>.
- "Hadith - The Comprehensive Book - Bulugh Al-Maram - Sunnah.Com - Sayings And Teachings Of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," Diakses 3 Maret 2025, <https://sunnah.com/bulugh/16/83>.
- "Hadith 10, 40 Hadith An-Nawawi - Forty Hadith Of An-Nawawi - Sunnah.Com - Sayings And Teachings Of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," Diakses 3 Maret 2025, <https://sunnah.com/nawawi40:10>.
- Jati, Waisto Raharjo. "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama," T.T.
- Khabibullah, Muttaqin. "Perspektif Weber Tentang Etos Kerja Dalam The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, No. 2 (30 Desember 2022): 182–94, <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i2.3999>.
- "Mishkat Al-Masabih 1841 - Zakat - كتاب الزكاة - Sunnah.Com - Sayings And Teachings Of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," Diakses 3 Maret 2025, <https://sunnah.com/mishkat:1841>.
- Miskahuddin Miskahuddin, "Pekerjaan Mulia Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, No. 1 (2021): 44–58.
- M.Si, Dr Amirul Syah. *Etos Kerja Dan Kepemimpinan Islam*. Cv. Azka Pustaka, 2021.
- Nahied, Muhammad Afdan Dan Rofiatul Ubaidillah, "Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 10, No. 1 (21 Oktober 2024): 87–105, <https://doi.org/10.35719/amn.v10i1.66>.
- Nur'aini, Alfi. "Monetisasi Youtube Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Penelitian Agama* 22, No. 1 (17 Juni 2021): 65–86, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.p65-86>.
- Putra, Muhlis Adi. "Etos Kerja Dalam Ajaran Agama Islam Ditinjau Dari Perspektif Max Weber" (Phd Thesis, Uin Mataram, 2020), <https://etheses.uinmataram.ac.id/1219/1/Muhlis%20adi%20putra%20160304080.pdf>.
- Putra, Muhlis Adi. "Skripsi Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)," T.T.
- Putri, Endrika Widdia. "Etika Protestan Dan Asketisme Dalam Pemikiran Max Weber," *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies* 3, No. 1 (29 Juni 2022): 19–26,

- <https://doi.org/10.15548/Al-Adyan.V3i1.4094>.
- “Qur’an Kemenag,” Diakses 3 Maret 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=1&to=88>.
- Setiawan, Junet Andi. “Bekerja Sebagai Konten Kreator Youtube Menurut Pandangan Islam,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, No. 3 (21 November 2023): 4128, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9874>.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Dan Muhammad Ali, “Wawasan Hadis Tentang Etos Kerja,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, No. 1 (12 Juni 2018): 28–53, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i1.7523>.
- Nur Qomariah Zulfa, Haya Zabidi, Dan Muhammad Yulian Ma’mun, “Konten Kreatif Youtube Sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam,” *Musyarakah: Journal Of Sharia Economic (Mjse)* 1, No. 2 (18 Oktober 2021): 110–20, <https://doi.org/10.24269/mjse.v1i2.4593>.
- Zulkarnain Zulkarnain, “Etos Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan Di Amerika Dan Analoginya Di Asia),” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, No. 1 (22 Maret 2020), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7605>.